

**PEMBERIAN EDUKASI MENGENAI ALAT KONTRASEPSI DAN SKRINING
AKSEPTOR KB MENGGUNAKAN APLIKASI RODA KLOP**

**PROVISION OF EDUCATION ABOUT CONTRACEPTIVE DEVICES AND SCREENING
OF ACCEPTERS CONTRACEPTIVE USING KLOP KB APPLICATION**

Laurensia Yunita¹⁾, Fadhiyah Noor Anisa²⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Email: bundafarrel89.ly@gmail.com

²⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Email : fadhiyah.n.anisa@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan ibu dan sesuai dengan perencanaan keluarga sangat menentukan keberhasilan ibu menggunakan kontrasepsi, mencegah terjadinya putus pakai. Penyebab terbanyak putus pakai adalah efek samping penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pelaksanaan konseling yang dilakukan sebelum penggunaan alat kontrasepsi. Cakupan KB aktif di Kalimantan Selatan tahun 2016 adalah 589.920 peserta (76,99%) Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB pil 44.86%, suntik 41.61%, dan implan 7.78%, dan metode lainnya 0,3%. Hasil kegiatan PKM menunjukkan dari 20 WUS dan didapatkan Kontrasepsi Suntik kombinasi memiliki kriteria kelayakan medis menggunakan roda klop dalam kategori 1 dan 2, dan yang terbanyak pengguna KB Suntik Kombinasi mempunyai kriteri 1 yaitu 71,4%. Sedangkan pada KB Suntik progestin terdapat akseptor yang memiliki kriteria kelayakan medis dalam kategori 2 yaitu sebanyak 2 orang (66,6%) dan kontrasepsi IUD yang masuk dalam kriteria dalam kategori 2 yaitu 1 orang (50%). WUS yang berhasil dilakukan skrining diberikan informasi atau penyuluhan mengenai Alat kontrasepsi, dari hasil *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan yakni sebesar 85% berpengetahuan baik. Kesimpulan PKM ini jika WUS mengalami efek samping penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan ibu tidak langsung cemas terhadap keadaan tersebut. WUS dapat selalu melakukan kunjungan ke petugas kesehatan untuk dapat memeriksakan kondisi kesehatannya pasca penggunaan alat kontrasepsi.

Kata kunci: Edukasi, Alat Kontrasepsi, Roda Klop

ABSTRACT

Appropriate use of contraception in accordance with the mother's health condition and in accordance with family planning greatly determines the success of the mother using contraception, preventing discontinuation. The most common cause of discontinuation is the side effect of using contraceptives. This is due to the not yet optimal implementation of counseling that is done before the use of contraceptives. Active family planning coverage in South Kalimantan in 2016 was 589,920 participants (76.99%) The most contraceptive users were the pill 44.86%, injection 41.61%, and implant 7.78%, and other methods 0.3%. The results of the PKM activities showed that from 20 WUS and combined injection contraception, the medical eligibility criteria for using a wheel were in categories 1 and 2, and the most users of combined injection contraception had criterion 1, namely 71.4%. Whereas in progestin injection KB there are acceptors who have medical eligibility

criteria incategory 2, namely 2 people (66.6%) and IUD contraception who fall into the criteria in category 2, namely 1 person (50%). WUS who were successfully screened were given information or counseling about contraceptives, from the results of the pre-test and post-test there was an increase of 85% with good knowledge. The conclusion of this PKM is that if WUS experience side effects from using the contraceptive used, the mother will not immediately worry about this condition. WUS can always make visits to health workers to be able to check their health conditions after using contraceptives.

Keywords: *Education, Contraception, Klop KB Application*

PENDAHULUAN

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 di Indonesia terdapat sekitar 38.690.214 Pasangan Usia Subur (PUS) dengan jumlah peserta KB aktif sekitar 24.202.151 jiwa^[1]. Jika dilihat dari jenisnya kontrasepsi pil (17,0%) atau sekitar 4.123.424 jiwa, pengguna kontrasepsi suntik (63,7%) atau sekitar 15.419.826 jiwa, pengguna kontrasepsi mplan (7,4%) atau sekitar 1.781.638 jiwa, dari data diatas dapat kita lihat pengguna metode kontrasepsi terbanyak adalah kontrasepsi suntik (Kemenkes RI, 2019) Sedangkan cakupan KB aktif di Kalimantan Selatan tahun 2016 adalah 589.920 peserta (76,99%) Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB pil 44.86%, suntik 41.61%, dan implan 7.78%, dan metode lainnya 0,3% ^[2].

Penggunaan kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan ibu dan sesuai dengan perencanaan keluarga sangat menentukan keberhasilan ibu menggunakan kontrasepsi, mencegah terjadinya putus pakai. Penyebab terbanyak putus pakai adalah efek samping penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pelaksanaan konseling yang dilakukan sebelum penggunaan alat kontrasepsi ^[3].

Kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi merupakan bagian dari proses untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam keluarga berencana. Keamanan setiap metode kontrasepsi ditentukan oleh beberapa pertimbangan dalam konteks kondisi medis atau karakteristik medis terkait; terutama apakah metode kontrasepsi memperburuk kondisi medis atau menciptakan risiko kesehatan tambahan, dan apakah keadaan medis yang membuat metode kontrasepsi kurang efektif. Keamanan dari metode ini harus dipertimbangkan bersama dengan manfaat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan ^[4].

Dalam melakukan penapisan kelayakan medis sudah dipermudah dengan menggunakan Aplikasi Roda Klop KB yang resmi di keluarkan oleh WHO. Penapisan kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi dengan Roda KLOP bertujuan untuk,

mengidentifikasi kondisi klien yang memerlukan perhatian khusus sebelum menggunakan suatu metode KB, misal merokok, diabetes melitus, hipertensi, HIV, dan lain-lain, menawarkan panduan tentang keamanan dan penggunaan metode yang berbeda untuk perempuan dan laki-laki dengan karakteristik atau kondisi medis tertentu, meningkatkan pemahaman penyedia layanan dalam memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai kondisi medis dan karakteristik khusus klien, meningkatkan kualitas pelayanan kontrasepsi yang dapat memenuhi kebutuhan klien sesuai kondisi dan karakteristik khusus yang dimiliki, meningkatkan angka dan durasi penggunaan kontrasepsi, memberikan kontribusi terhadap penurunan risiko kematian ibu dan anak^[5].

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di wilayah PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin. Jumlah sampel atau sasaran PKM ini adalah wanita usia subur yang belum menggunakan kontrasepsi diambil dengan teknik total sampling sebanyak 20 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada WUS tentang jenis alat kontrasepsi dan melakukan skrining menggunakan Roda Klop. Metode kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan antara lain:

1. Tahap persiapan yakni membuat jadwal kegiatan agar pengabdian terprogram dan target kegiatan mudah diukur. Melakukan koordinasi kepada bidan setempat untuk perizinan dan pendataan ulang WUS serta kesepakatan tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian. Kemudian memberikan undangan serta menjelaskan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat dan meminta kesediaan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.
2. Tahap pelaksanaan yakni melakukan edukasi kepada WUS dengan menggunakan leaflet tentang alat kontrasepsi yang diadakan pada tanggal 21-22 Juli 2022. Kegiatan edukasi diawali dengan *pre test* untuk mengukur pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab tentang alat kontrasepsi. Kemudian dilakukan skrining menggunakan Roda Klop sebagai alat untuk membantu WUS dalam memilih alat kontrasepsi.
3. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap pengetahuan WUS tersebut. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post test* setelah pemberian edukasi selesai dilakukan untuk melihat peningkatan pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan Melakukan Identifikasi WUS di Wilayah PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin

Dalam kegiatan PKM ini bidan di wilayah membantu melakukan identifikasi WUS di wilayah PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin. Dari hasil identifikasi didapatkan sebanyak 20 orang dengan jabaran sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi WUS PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin

Identifikasi Ibu Hamil	Jumlah	Presentasi
Usia Ibu Hamil		
< 20 tahun	3	15%
21-34 tahun	13	65%
>35 tahun	2	10%
BB(IMT)		
Sangat Kurus	0	0%
Kurus	6	30%
Normal	13	65%
Gemuk	1	5%
Obesitas	0	0%
TD(Tekanan Darah)		
<140/90 mmHg	16	80%
>140/90 mmHg	4	20%

Jumlah WUS yang ada di PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin sebanyak 20 dengan sebagian besar WUS berada pada usia 21-34 tahun, usia < 20 tahun yang termuda berumur 19 tahun. Terdapat 4 WUS yang mengalami hipertensi dengan 1 orang teridentifikasi gemuk.

Hasil identifikasi sangat penting untuk menentukan status kesehatan WUS, yang dapat digunakan untuk tindakan penanganan pada WUS agar tepat menggunakan alat kontrasepsi. Screening atau deteksi dini yang dilakukan sejak awal dapat bermanfaat untuk melakukan deteksi secara awal pada kondisi WUS ^[5].

2. Skrining menggunakan Aplikasi Roda Klop

Roda KLOP bertujuan untuk, mengidentifikasi kondisi klien yang memerlukan perhatian khusus sebelum menggunakan suatu metode KB, misal merokok, diabetes melitus, hipertensi, HIV, dan lain-lain, menawarkan panduan tentang keamanan dan penggunaan metode yang berbeda. Dari hasil skrining yang dilakukan kepada 20 orang WUS dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Klasifikasi Kriteria Kelayakan Medis Menggunakan Aplikasi Roda Klop

Jenis Kontrasepsi	Kriteria Kelayakan Medis						Total
	1		2		3		
	f	%	f	%	f	%	
Suntik Kombinasi	10	71,4	4	28,6	0	0	14
Suntik Progestin	1	33,3	2	66,6	0	0	3
Implan	1	100	0	0	0	0	1
IUD	1	50	1	50	0	0	2

Kegiatan PkM ini memperoleh data bahwa WUS menurut tabel 2 dapat dilihat bahwa Kontrasepsi Suntik kombinasi memiliki kriteria kelayakan medis dalam kategori 1 dan 2, dan yang terbanyak pengguna KB Suntik Kombinasi mempunyai kriteri 1 yaitu 71,4%. Sedangkan pada KB Suntik progestin terdapat akseptor yang memiliki kriteria kelayakan medis dalam ketegori 2 yaitu sebanyak 2 orang (66,6%) dan kontrasepsi IUD yang masuk dalam kriteria dalam kategori 2 yaitu 1 orang (50%).



Gambar 1.

Kegiatan Skrining Kelayakan Medis Menggunakan Roda Klop

Hasil PKM ini sesuai dengan hasil penelitian Nur Latifah & Novita Sari Iswandari menunjukkan dari Semua akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi memiliki kategori 1 dan 2 dalam kriteria kelayakan medis, sedangkan akseptor suntik progestin, terdapat 1 akseptor yang memiliki kriteria 3, dan selebihnya kategori 1 dan 2^[6]. Kategori 1 dan 4 merupakan rekomendasi-rekomendasi yang jelas. Untuk kategori 2 dan 3, penilaian klinis dibutuhkan dan tindak lanjut yang hati-hati mungkin dibutuhkan. Jika penilaian klinik terbatas, maka kategori 1 dan 2 artinya metode dapat digunakan, sementara kategori 3 dan 4 artinya metode tidak dapat digunakan ^[7].

3. Penyuluhan tentang Alat Kontrasepsi

Kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan WUS adalah dengan memberikan penyuluhan terkait dengan alat kontrasepsi. Adapun materi yang diberikan meliputi: Konsep Keluarga Berencana, Jenis alat kontrasepsi berupa keuntungan kelemahan, indikasi dan efek samping. Sebelum penyuluhan dilakukan Pre Test untuk mengetahui tingkat pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi dan setelahnya dilakukan Post test. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi saat *pre test* dan *post test*.

Pengetahuan	<i>Pre test</i>		<i>post test</i>	
	n	%	n	%
Baik	5	25	17	85
Cukup	12	60	3	15
Kurang	3	15	0	0
Jumlah	20	100	20	100

Tabel ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar WUS yang mempunyai pengetahuan cukup terkait alat kontrasepsi terdapat 60% WUS, sedangkan sebanyak 15% yang masih kurang pengetahuannya tentang alat kontrasepsi. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan WUS meningkat dengan hasil *post test* 85% WUS mempunyai pengetahuan yang baik.



Gambar 2. Penyuluhan Tentang Kehamilan Resiko Tinggi

Hasil peningkatan pengetahuan WUS disebabkan adanya pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan metode edukasi dengan ceramah dan tanya jawab atau diskuis yang menarik. Para WUS antusias dan partisipasi sangat baik dengan aktif berdiskusi materi yang disampaikan dan aktif bertanya tentang efek samping alat kontrasepsi yang akan di gunakan. Selain itu, adanya dukungan dan keterlibatan pihak terkait yang langsung hadir dalam kegiatan PKM.

KESIMPULAN

Skrining dilakukan pada 20 WUS dan didapatkan Kontrasepsi Suntik kombinasi memiliki kriteria kelayakan medis dalam kategori 1 dan 2, dan yang terbanyak pengguna KB Suntik Kombinasi mempunyai kriteri 1 yaitu 71,4%. Sedangkan pada KB Suntik progestin terdapat akseptor yang memiliki kriteria kelayakan medis dalam ketegori 2 yaitu sebanyak 2 orang (66,6%) dan kontrasepsi IUD yang masuk dalam kriteria dalam kategori 2 yaitu 1 orang (50%). WUS yang berhasil dilakukan skrining diberikan informasi atau penyuluhan mengenai Alat kontrasepsi, dari hasil *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan yakni sebesar 85% berpengetahuan baik. Diharapkan informasi mengenai alat kontrasepsi dapat meyakinkan ibu bahwa kondisi kesehatannya sekarang tetap dapat menggunakan alat kontrasepsi sesuai dengan hasil skirining Roda Klop. Sehingga jika terjadi efeksamping penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan ibu tidak langsung cemas terhadap keadaan tersebut. WUS dapat selalu melakukan kunjungan ke petugas kesehatan untuk dapat memeriksakan kondisi kesehatannya pasca penggunaan alat kontrasepsi.

SARAN

Setelah sukses melaksanakan kegiatan Skrining roda klop dan memberikan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi berikutnya dapat terus memberikan layanan kepada masyarakat khususnya kepada akseptor KB. Rencana tahap berikutnya adalah melakukan kembali kontrol kembali kepada WUS untuk memastikan apakah ada efeksamping penggunaan alat kontrasepsi, kontroling juga dilakukan dengan bekerja sama dengan bidan wilayah untuk memastikan jika akseptor mengalami efeksamping tidak langsung drop out tetapi dibantu untuk memilih metode yang tepat. Untuk Pkm selanjutnya melibatkan kader dalam penilaian roda klop sebagai langkah awal skrining pengguna alat kontrasepsi yang sesuai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Sari Mulia yang telah

memberikan ijin untuk melaksanakan PKM dan kepada Pimpinan Universitas karena telah memberikan dukungan dana sehingga PKM ini terselesaikan tepat waktu. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada PMB Larizquna Sungai Mesa Banjarmasin dan para WUS atas kerjasamanya dalam kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- [1] BKKBN. (2019). Hasil Analisis dan Evaluasi Program KKBPK-Maret 2019.
- [2] Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Surabaya.
- [3] Kementerian Kesehatan, RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Jakarta: Kemenkes;2019.
- [4] Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (Ditjen Kesmas) Kementerian Kesehatan RI, 2020. Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik ABPK. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [5] Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2020. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Sirait, Deny Irmawati dan Rupdi L, 2020. Buku Ajar Asuhan KB, Pelayanan Alat Kontrasepsi. Sumatra Barat : CV Insan Cendikia Mandiri
- [7] Nur Latifah & Novota Dewi Iswandari. (2022). Kriteria Kelayakan Medis Akseptor Kb Suntik Di Pmb Nl Kota Banjarmasin Tahun 2022
- [8] World Health Organization (WHO). (2017). Pengertian Unmet Need Keluarga Berencana. World Health Organization; 2017..